

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Liturgi merupakan aktivitas ibadah yang bertujuan untuk menjaga kesakralan, sekaligus berperan sebagai sarana bagi umat dalam menghormati serta memuliakan nama Tuhan. Menurut Martasudjita (2011:13), melakukan liturgi berarti menjalankan penyembahan dan penghormatan kepada Tuhan melalui serangkaian tindakan yang terorganisir dan teratur.

Di dalam praktik Gereja Katolik, liturgi bertujuan untuk mengenang ulang karya penyelamatan Allah. Secara keseluruhan, susunan ibadah Katolik dibagi ke dalam empat segmen utama, yaitu: ritus pembuka (yang meliputi lagu pembuka, tanda salib, salam, pengakuan dosa, Kyrie Eleison, Gloria, serta doa pembuka), liturgi sabda (bacaan pertama, Mazmur Tanggapan, bacaan kedua, Alleluia beserta bait pengantar Injil, pembacaan Injil, khotbah, rekonsiliasi, dan doa umat), liturgi Ekaristi (persiapan persembahan serta doa syukur agung), dan upacara penutup (pengumuman, sapaan penutup, berkat, serta lagu penutup) dalam Prier (2010:5).

Musik liturgi merupakan bagian penting bagi hidup religius manusia sejak dahulu. Musik ini memiliki tujuan dan makna rohani yang mendalam serta memberikan nilai keindahan tersendiri dalam setiap unsur peribadatan. Menurut Sunarto (2017:172), secara umum musik liturgi terbagi menjadi dua jenis: musik liturgis, yaitu musik yang digubah secara khusus untuk mendukung pelaksanaan upacara gereja seperti nyanyian pembuka, Mazmur tanggapan, lagu persembahan, dan sebagainya; serta musik nonliturgis, yakni musik bernuansa religius yang lebih ditujukan untuk pertunjukan di luar konteks peribadatan, meskipun tetap memiliki

nilai spiritual yang mendalam.

Menurut Prier dan Widyawan (2011:20), dalam konteks peribadatan Katolik musik yang digunakan dapat berupa nyanyian maupun instrumental. Tidak semua lagu rohani termasuk dalam kategori musik liturgi; sebuah lagu liturgi harus diciptakan secara khusus untuk digunakan dalam ibadat, seperti lagu “Tuhan Kasihanilah Kami” atau “Kemuliaan”. Lagu-lagu ini biasanya dinyanyikan bersama oleh umat, paduan suara, atau solis. Adapun musik instrumental seperti organ digunakan untuk mendukung suasana doa, misalnya dalam bagian renungan atau improvisasi yang mengiringi lagu seperti *Alleluia* atau *Amin*.

Dalam perayaan Ekaristi, musik hadir dalam berbagai bagian liturgi, antara lain dalam aklamasi (Tuhan sertamu – dan sertamu juga), pewartaan (Mazmur tanggapan), syukur (Kemuliaan, Kudus, Madah sesudah komuni), permohonan (Tuhan kasihanilah kami, Bapa Kami, Anak Domba Allah), serta pernyataan iman (Syahadat Iman, Anamnesis) dalam Widyawan (2011:5).

Sebagaimana dijelaskan oleh Prier (2015:6), salah satu bagian penting dari liturgi sabda adalah Mazmur tanggapan. Mazmur tanggapan merupakan bagian liturgi yang bersumber dari Kitab Suci dan disesuaikan dengan tema perayaan misa. Biasanya, Mazmur tanggapan dinyanyikan oleh seorang pemazmur atau solis, sementara umat menanggapi pada bagian refren. Dalam beberapa kesempatan, Mazmur ini dapat pula dibacakan, sebab teksnya diambil langsung dari ayat-ayat Alkitab.

Mazmur Tanggapan berakar dari warisan lagu Gregorian pada era abad ke-18, yang dipersembahkan secara bergiliran (*responsoria*) oleh pemazmur dan jemaat. Liriknyanya diambil langsung dari kandungan Kitab Suci, disesuaikan dengan

bacaan misa pada hari tersebut. Walaupun bisa disampaikan melalui pembacaan, Mazmur Tanggapan biasanya dinyanyikan dalam segmen liturgi sabda Martasudjita dan Prier (2009:44).

Fungsi utama Mazmur tanggapan ialah mengungkapkan sikap penyembahan, permohonan ampun, kepercayaan, dan kasih kepada Allah melalui renungan atas sabda-Nya. Secara musikal, Mazmur tanggapan dapat dinyanyikan secara improvisatif dengan mengembangkan nilai ritme. Penekanannya terletak pada penghayatan teks, dengan nada awal sebagai pembuka dan nada akhir sebagai penutup (resitatif) Prier (2009:183).

Dalam praktiknya, nyanyian Mazmur Tanggapan memiliki ciri khas tersendiri baik dari cara penyajiannya. Oleh karena itu, pelaksanaannya menuntut pemahaman yang mendalam terhadap isi teks Mazmur, kemampuan musikal yang memadai, serta kesesuaian dengan ketentuan liturgi Gereja. Meskipun demikian, pada kenyataannya terdapat berbagai variasi dalam penyajian Mazmur Tanggapan baik dari segi gaya musik, bentuk penyajian, maupun tingkat keterlibatan umat dalam bernyanyi.

Gereja Katolik St. Elisabet Stabat, yang merupakan bagian dari Paroki Maria Bunda Pertolongan Abadi Binjai, dikenal aktif dengan kehidupan liturgi yang dinamis, termasuk dalam pelaksanaan lagu-lagu liturgis. Namun, dalam praktik pelaksanaan Mazmur Tanggapan, kerap dijumpai perbedaan dalam hal pemilihan lagu, cara penyampaian (apakah dinyanyikan atau hanya dibacakan). Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah kurangnya pemahaman liturgis dari para pemazmur, organis, maupun tim liturgi, yang berdampak pada kesulitan dalam menjaga kemurnian serta kedalaman makna dari Mazmur Tanggapan itu sendiri.

Dalam pelaksanaan Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St. Elisabet Stabat, Mazmur Tanggapan disajikan dalam berbagai bentuk, seperti dinyanyikan oleh seorang pemazmur, dibawa secara bersama oleh umat, ataupun diiringi dengan musik tertentu. Keberagaman bentuk penyajian ini kerap menimbulkan perbedaan pandangan di antara umat mengenai makna dan tujuan dari Mazmur Tanggapan itu sendiri. Sebagian umat memandangnya hanya sebagai sisipan musikal di antara bacaan Kitab Suci, sedangkan yang lain memahami Mazmur Tanggapan merupakan hal penting dari Liturgi Sabda yang memiliki nilai teologis dan pastoral yang mendalam. Situasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meninjau lebih lanjut mengenai bentuk penyajian Mazmur Tanggapan yang ideal, baik dari segi aspek musikal, keterlibatan umat, maupun kesesuaiannya dengan ketentuan liturgi Gereja Katolik.

Adapun fenomena yang sering ditemukan yaitu kurangnya pemahaman dari umat maupun petugas liturgi terhadap ketentuan dan pedoman resmi Gereja mengenai tata cara penyajian Mazmur Tanggapan. Dalam praktiknya, pemilihan lagu Mazmur Tanggapan kerap dilakukan secara praktis tanpa mempertimbangkan teks Kitab Suci yang telah ditetapkan dalam Tata Perayaan Ekaristi. Kondisi ini dapat mengurangi kedalaman makna teologis Mazmur Tanggapan, sebab teks Mazmur yang dinyanyikan seharusnya merupakan tanggapan langsung terhadap Bacaan Pertama, bukan sekadar lagu rohani yang bernuansa Mazmur. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti minimnya pemazmur yang memiliki pelatihan memadai, serta kurangnya penguasaan teknik vokal dan kemampuan menginterpretasikan Mazmur, turut menjadi hambatan dalam penyajian Mazmur Tanggapan yang sesuai dengan norma liturgi Gereja.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Mazmur Tanggapan di Gereja Katolik St. Elisabet Stabat masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa Mazmur Tanggapan kerap dibawakan secara monoton, baik dalam aspek musikalitas maupun keterlibatan umat. Selain itu, penggunaan iringan musik yang kurang sesuai dengan karakter Mazmur juga sering dijumpai, seperti penggunaan instrumen yang terlalu dominan hingga menutupi kejelasan teks Mazmur yang seharusnya menjadi fokus utama. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan bagi para pemazmur serta minimnya sosialisasi mengenai pentingnya Mazmur Tanggapan dalam perayaan Ekaristi.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya pemahaman umat mengenai makna Mazmur Tanggapan sebagai bagian dari Liturgi Sabda. Banyak umat belum menyadari bahwa Mazmur Tanggapan merupakan ungkapan iman sebagai respons atas Sabda Allah yang baru saja dibacakan. Akibatnya, partisipasi umat dalam bagian ini cenderung pasif—terbatas pada mendengarkan tanpa turut menyanyikan bagian refren. Padahal, dokumen resmi Gereja seperti *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)* menegaskan Mazmur Tanggapan sebaiknya dinyanyikan dengan melibatkan seluruh umat, baik melalui pengulangan refren maupun dengan bernyanyi bersama pada bagian tertentu. Kurangnya pemahaman tersebut berdampak pada rendahnya kualitas penyajian Mazmur Tanggapan, baik dari segi musikalitas maupun dari segi penghayatan liturgis.

Dalam konteks perkembangan musik liturgi, Mazmur Tanggapan juga mengalami dinamika yang cukup signifikan. Berbagai bentuk aransemen dan gaya musik telah dikembangkan untuk memperkaya penyajian Mazmur Tanggapan, baik

secara vokal maupun instrumental. Namun, perkembangan ini harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip liturgi yang telah ditetapkan oleh Gereja, agar Mazmur Tanggapan tidak kehilangan makna aslinya sebagai respons iman umat terhadap Sabda Allah. Dengan demikian, diperlukan penguasaan lebih tentang prinsip-prinsip liturgi, teknik vokal, serta interpretasi Mazmur agar penyajian Mazmur Tanggapan bisa dilaksanakan secara efektif dan memenuhi standar Gereja.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penyajian nyanyian Mazmur Tanggapan pada tata perayaan Ekaristi Gereja Katolik St. Elisabet Stabat merupakan isu yang kompleks dan mencakup berbagai dimensi. Tantangan yang muncul tidak hanya menyangkut aspek teknis dalam pelaksanaan, tetapi juga berkaitan dengan dimensi teologis, pastoral, dan musikal. Dengan demikian, dibutuhkan kajian yang menyeluruh dan mendalam untuk menemukan bentuk penyajian Mazmur Tanggapan yang ideal baik dari segi musikalitas, keterlibatan umat, maupun kesesuaiannya dengan pedoman liturgi Gereja.

B. Identifikasi Masalah

Tahap awal yang krusial dalam suatu penelitian adalah identifikasi masalah, yang bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas permasalahan yang akan dibahas dan memberikan pemahaman awal kepada pembaca tentang isu yang dihadapi. Proses ini berfungsi untuk mengarahkan fokus penelitian serta memberikan gambaran tentang tantangan atau celah yang ada dalam topik yang diteliti. Sugiyono (2017:32) mengatakan bahwa “Setiap penelitian yang dilakukan harus diawali dengan suatu masalah, meskipun diketahui bahwa memilih masalah penelitian seringkali merupakan bagian tersulit dalam proses penelitian.

Dari latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan identifikasi penelitian ini yaitu:

1. Bentuk Penyajian Nyanyian Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St Elisabet Stabat.
2. Peran pemazmur, umat, dan pengiring musik dalam penyajian nyanyian Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St Elisabet Stabat.
3. Makna Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St Elisabet Stabat.
4. Pemahaman umat terhadap makna Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St Elisabet Stabat.
5. Tingkat keterlibatan umat dalam menyanyikan Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St. Elisabet Stabat.

C. Batasan Masalah

Pada umumnya sebuah penelitian dilakukan karena berawal dari suatu masalah tertentu, karena penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada. Menurut Sugiyono (2017:385), batasan masalah memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam penelitian.

1. Bentuk Penyajian Nyanyian Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St Elisabet Stabat.
2. Peran pemazmur, umat, dan pengiring musik dalam penyajian nyanyian Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St Elisabet

Stabat.

3. Tingkat partisipasi umat dalam menanggapi Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St. Elisabet Stabat.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah pedoman pada sebuah penelitian. Rumusan masalah juga merupakan panduan atau arah utama dalam melaksanakan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2019) bahwa rumusan masalah ialah pertanyaan-pertanyaan dalam suatu penelitian yang disusun berlandaskan masalah yang akan dicari jawabannya dengan cara mengumpulkan data.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian Mazmur Tanggapan pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St. Elisabet Stabat?
2. Bagaimana peran pemazmur, umat, dan pengiring musik dalam penyajian nyanyian Mazmur Tanggapan pada Tata Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St Elisabet Stabat?
3. Bagaimana partisipasi umat dalam menanggapi Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St Elisabet Stabat?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan penelitian adalah sebuah pernyataan yang menunjukkan hasil yang akan diperoleh setelah penelitian selesai. Tujuan penelitian adalah

pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai atau ditemukan dalam suatu penelitian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2022:38) yang mengatakan bahwa: Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian nyanyian Mazmur Tanggapan pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St Elisabet Stabat.
2. Untuk mengetahui peran pemazmur, umat, dan pengiring musik dalam penyajian nyanyian Mazmur Tanggapan pada Tata Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St Elisabet Stabat.
3. Untuk mengetahui partisipasi umat dalam menanggapi Mazmur Tanggapan Pada Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik St Elisabet Stabat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil nyata yang menjawab tujuan penelitian, yaitu membangun basis pengetahuan untuk memahami, menyelesaikan, dan memprediksi permasalahan yang diangkat. Bagian ini sangat penting dan wajib ditulis secara terperinci, mencakup jenis manfaatnya dan cara pemanfaatannya di masa mendatang.

Menurut pendapat Sugiyono (2022:39) yang mengatakan bahwa: “manfaat penelitian adalah kegunaan atau kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian, baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan akademis mengenai bentuk penyajian serta struktur musikal Mazmur Tanggapan dalam tata liturgi Gereja Katolik.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroti unsur musik dalam perayaan liturgi Katolik, baik di paroki lain maupun di institusi pendidikan teologi dan musik liturgi.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan ajar bagi lembaga pendidikan yang melibatkan petugas liturgi atau pemazmur (psalmist).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Petugas Liturgi (Dirigen, Organisi, Lektor, dan Pemazmur) kiranya penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih dan menerapkan bentuk penyajian Mazmur Tanggapan yang sesuai dengan tata perayaan Ekaristi, sehingga pelayanan liturgi menjadi lebih baik, tertata, dan selaras dengan pedoman Gereja.
- b. Bagi umat yang mengikuti Perayaan Ekaristi kiranya penelitian ini dapat membantu umat lebih mudah menghayati Sabda Allah melalui Mazmur Tanggapan sehingga partisipasi aktif umat meningkat dan suasana doa menjadi lebih hidup.
- c. Bagi Gereja Katolik St Elisabet Stabat kiranya penelitian ini membantu peningkatan kualitas musik liturgi di gereja tersebut. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki struktur pelatihan pemazmur serta penataan penyajian Mazmur Tanggapan pada setiap perayaan Ekaristi.